

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sampah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menghasilkan sisa-sisa dari berbagai aktivitas yang tidak lagi memiliki nilai guna bagi pemiliknya dan dikenal sebagai sampah. Ditinjau dari sifatnya, sampah secara umum terbagi atas dua golongan utama, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik berasal dari sisa-sisa makhluk hidup yang dapat mengalami penguraian secara biologis dalam waktu relatif singkat sehingga tergolong tidak berbahaya bagi lingkungan jika ditangani dengan tepat. Berbeda halnya dengan sampah anorganik yang bersumber dari bahan-bahan non-hayati dan bersifat resisten terhadap proses penguraian alami, sehingga dapat bertahan di lingkungan dalam jangka waktu yang sangat panjang apabila tidak dikelola secara benar (Batubara, Mardiansyah, & Sukma A.M, 2022).

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan wilayah perkotaan, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya aktivitas manusia. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, menurunkan kualitas kesehatan masyarakat, mengganggu estetika lingkungan, serta meningkatkan beban Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Oleh karena itu, pengelolaan sampah

menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan (Hendrowati et al., 2024).

Berdasarkan (*UU No. 18 Tahun 2008*, n.d.) tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Definisi tersebut menunjukkan bahwa sampah berasal dari berbagai aktivitas manusia maupun proses alam sehingga memerlukan pengelolaan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Menurut (Prasanti, R Yudhastuti 2023), sampah tidak lagi dipandang sebagai material yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai guna apabila dikelola melalui prinsip pengurangan dan penanganan sampah. Pergeseran paradigma ini mendorong masyarakat untuk melakukan pemilahan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang sampah sejak dari sumber.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan manusia maupun proses alam yang berbentuk padat dan memerlukan pengelolaan secara menyeluruh mulai dari sumbernya. Dalam penelitian ini, sampah yang menjadi fokus adalah sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat RT 10 di sekitar Bank Sampah Lempuing Kota Bengkulu.

B. Ruang Lingkup Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah di Indonesia diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menetapkan jenis-jenis sampah yang wajib dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan Pasal 2 Ayat (1) undang-undang tersebut, ruang lingkup sampah yang harus dikelola mencakup tiga kelompok utama:

1. Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga merupakan sampah padat yang bersumber dari rutinitas kehidupan di lingkungan hunian, tidak termasuk tinja, sampah khusus, maupun residu dari proses alam.

Jenis sampah ini umumnya dihasilkan oleh rumah tinggal dan kawasan perumahan sebagai sumber utamanya.

2. Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Kelompok ini mencakup sampah yang memiliki karakteristik serupa dengan sampah rumah tangga namun dihasilkan bukan dari rumah tinggal. Sumber penghasilnya sangat beragam, mulai dari pasar, pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, sekolah, fasilitas kesehatan, restoran, hotel, terminal, pelabuhan, kawasan industri, taman kota, hingga berbagai fasilitas publik lainnya.

3. Sampah Spesifik

Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, atau jumlahnya memerlukan penanganan tersendiri yang berbeda dari sampah pada umumnya. Termasuk dalam kategori ini adalah

sampah yang mengandung Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) seperti baterai bekas dan toner printer, sampah yang terkontaminasi limbah B3 seperti limbah medis, serta sampah yang timbul akibat kondisi bencana alam.

C. Klasifikasi Jenis Sampah

Penggolongan sampah dapat dilakukan berdasarkan berbagai sudut pandang sesuai dengan tujuan pengelolaannya. Berikut adalah klasifikasi sampah berdasarkan beberapa tinjauan:

1. Berdasarkan Jenis

a. Sampah Organik

Sampah organik merupakan jenis sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup dan mampu terurai secara alami tanpa memerlukan campur tangan manusia dalam proses penguraiannya. Jenis sampah ini digolongkan sebagai sampah ramah lingkungan karena potensinya untuk diolah menjadi produk yang bermanfaat, seperti kompos. Meski demikian, penanganan yang buruk terhadap sampah organik tetap dapat memicu timbulnya gangguan kesehatan dan bau tidak sedap akibat proses pembusukannya yang berlangsung cepat.

b. Sampah Anorganik

Berbeda dengan sampah organik, sampah anorganik adalah jenis sampah yang tidak lagi digunakan dan bersifat sulit terurai oleh mikroorganisme. Apabila tertimbun di dalam tanah dalam jangka

waktu lama, sampah anorganik berpotensi merusak struktur dan lapisan tanah karena sifatnya yang tidak dapat terdekomposisi secara alami (Batubara, Mardiansyah, & Sukma A.M, 2022).

c. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Sampah B3 merupakan sampah yang mengandung senyawa kimia berbahaya, baik organik maupun anorganik, termasuk logam berat yang umumnya berasal dari proses industri. Karena potensi bahayanya terhadap kesehatan dan lingkungan, sampah jenis ini memerlukan penanganan khusus yang berbeda dari sampah pada umumnya.

2. Berdasarkan Tingkat Kelapukan

- a. Sampah Lapuk (garbage): Merupakan sampah berbahan organik seperti sisa sayuran, buah, dan makanan yang dapat terurai dalam waktu tertentu dan akhirnya kembali menyatu dengan alam.
- b. Sampah Susah Lapuk dan Tidak Lapuk (rubbish): Meliputi bahan organik seperti kertas dan kayu yang sulit terurai, serta bahan anorganik seperti kaleng, kawat, kaca, dan plastik yang tidak dapat terurai secara alami.

3. Berdasarkan Bentuk

- a. Padat: Mencakup sisa makhluk hidup yang termasuk sampah organik maupun benda-benda mati seperti besi, kaleng, dan plastik.
- b. Cair: Berasal dari kegiatan industri, pertanian, perikanan, aktivitas manusia, dan limbah rumah tangga berupa cairan.

- c. Gas: Dihasilkan dari kegiatan industri, kendaraan bermotor, pembakaran, serta sebagai produk lanjutan dari penguraian sampah padat dan cair.

4. Berdasarkan Sumber

- a. Rumah Tangga: Bersumber dari aktivitas dapur dan kamar mandi berupa cairan sisa pencucian dan kebersihan rumah.
- b. Sekolah: Didominasi oleh sisa makanan, kemasan jajanan, kertas bekas, dan plastik dari aktivitas belajar mengajar serta konsumsi siswa.
- c. Industri: Berasal dari pabrik, laboratorium, dan rumah sakit dengan kandungan berbagai bahan kimia.
- d. Pertanian: Bersumber dari lahan pertanian berupa sisa pestisida, pupuk, dan hasil panen yang tidak terpakai (Rahmah et al., 2021).

D. Pengertian Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah tidak hanya berfokus pada pembuangan sampah, tetapi juga mencakup upaya pengurangan sampah sejak dari sumber serta penanganan sampah hingga tahap pemrosesan akhir.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi

pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dilakukan melalui kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Sementara itu, penanganan sampah meliputi kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 menjelaskan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam melakukan pengurangan sampah sejak dari sumber melalui penerapan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R), serta melakukan penanganan sampah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Menurut Hendrowati *et al.* (2024), pengelolaan sampah rumah tangga merupakan upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) melalui penerapan konsep ekonomi sirkular, pemanfaatan kembali sampah, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Pengelolaan yang baik tidak hanya memberikan manfaat terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan nilai ekonomi sampah.

Prasanti dan Yudhastuti (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan partisipasi masyarakat. Keberadaan bank sampah menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kebiasaan masyarakat dalam

melakukan pemilahan, pengumpulan, dan pemanfaatan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu mulai dari pengurangan hingga penanganan sampah dengan melibatkan peran aktif masyarakat. Dalam penelitian ini, pengelolaan sampah rumah tangga difokuskan pada kegiatan pengurangan sampah melalui prinsip 3R serta penanganan sampah yang meliputi pewadahan, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

E. Tujuan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tujuan utama pengelolaan sampah rumah tangga adalah mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat serta meningkatkan pemanfaatan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menjelaskan bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Menurut Fauzan (2021), pengelolaan sampah rumah tangga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, mengurangi pencemaran,

meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

(Rosidin et al., 2026) menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga juga bertujuan untuk membentuk perilaku masyarakat agar lebih bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan. Perubahan perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan memilah sampah, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, memanfaatkan kembali barang yang masih layak, dan mendaur ulang sampah yang masih bernilai.

Dengan demikian, tujuan pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.

F. Tahapan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012.

Pengurangan sampah dilakukan melalui kegiatan pembatasan timbulan sampah, penggunaan kembali barang yang masih layak pakai, dan pendauran ulang sampah. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi

jumlah sampah yang dihasilkan sejak dari sumber sehingga beban pengelolaan sampah dapat diminimalkan.

Sementara itu, penanganan sampah meliputi kegiatan pewadahan, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Seluruh tahapan tersebut saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji pelaksanaan tahapan pengelolaan sampah rumah tangga pada masyarakat RT 10 di sekitar Bank Sampah Lempuing Kota Bengkulu, yang meliputi kegiatan pengurangan sampah melalui prinsip 3R serta penanganan sampah mulai dari pewadahan hingga pemrosesan akhir.

G. Pengurangan Sampah

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 membawa pergeseran paradigma dalam memandang sampah, yaitu dari sekadar limbah yang tidak berguna menjadi sumber daya yang dapat memberi nilai ekonomi bila dikelola dan dimanfaatkan kembali. Salah satu strategi utama yang dianjurkan dalam upaya pengurangan sampah adalah penerapan prinsip 3R yang meliputi *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*.

1. Reduce

Reduce merupakan langkah pertama dan paling mendasar dalam pengelolaan sampah, yaitu upaya menekan jumlah sampah yang terbentuk

sejak dari sumbernya. Caranya adalah dengan mengubah kebiasaan konsumsi yang berlebihan, misalnya dengan memilih produk yang dikemas secara minimal dan dapat didaur ulang, mengurangi ketergantungan pada barang sekali pakai, serta mengutamakan produk yang bisa diisi ulang.

2. Reuse

Reuse adalah tindakan memanfaatkan kembali suatu barang atau wadah untuk fungsi yang sama maupun berbeda tanpa harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari antara lain menggunakan kembali botol plastik sebagai tempat bumbu dapur, memanfaatkan ember bekas sebagai pot tanaman, serta menggunakan kantong belanja yang bisa dipakai berulang kali guna meminimalkan penggunaan kantong plastik sekali pakai.

3. Recycle

Recycle adalah proses mengolah kembali bahan-bahan yang sudah tidak layak pakai menjadi produk baru yang memiliki nilai guna maupun nilai jual. Contohnya antara lain mengolah sisa-sisa organik dari dapur menjadi pupuk kompos, melelehkan pecahan kaca untuk dibentuk ulang menjadi perabot baru, serta memproses potongan plastik menjadi produk rumah tangga seperti ember atau sandal. Penerapan prinsip ini secara konsisten dapat mengurangi beban TPA sekaligus membuka peluang ekonomi dari sampah.

H. Penanganan Sampah

Sistem pengelolaan sampah di Indonesia sampai saat ini masih banyak bertumpu pada pola konvensional berupa pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan langsung ke TPA. Pola ini menempatkan TPA sebagai tumpuan utama sehingga beban yang ditanggung TPA terus meningkat,

sementara ketersediaan lahan semakin terbatas. Kondisi ini diperparah oleh ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan timbulan sampah dengan kapasitas penanganan yang ada. Penanganan sampah yang komprehensif mencakup lima aspek berikut:

1. Pemilahan

Pemilahan merupakan tahap awal penanganan sampah yang bertujuan memisahkan sampah berdasarkan jenisnya agar proses pengelolaan selanjutnya dapat berjalan lebih efektif. Secara umum, pemilahan dilakukan antara sampah organik dan anorganik, di mana wadah berwarna hijau digunakan untuk sampah organik dan wadah berwarna kuning untuk sampah anorganik, disertai label penanda yang jelas. Pemisahan ini mencegah tercampurnya sampah yang mudah membusuk dengan sampah yang berpotensi didaur ulang, sehingga kualitas material daur ulang tetap terjaga (Batubara, Mardiansyah, & Sukma A.M, 2022).

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008, sarana pemilahan harus memenuhi persyaratan meliputi: (a) jumlah wadah yang sesuai dengan kategori jenis sampah yang dikelola; (b) tersedianya label atau tanda yang jelas; serta (c) kesesuaian bahan, bentuk, dan warna wadah dengan standar yang ditetapkan.

2. Pengumpulan

Tahap pengumpulan sampah idealnya dilaksanakan berdasarkan prinsip pengelolaan terpadu yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan, dimulai dari titik sumber timbunan sampah hingga ke fasilitas pengolahan akhir. Rangkaian kegiatan pengumpulan yang baik meliputi:

- a) Pemilahan di sumber: sampah dipilah sejak dari tempat asalnya, baik rumah tangga, sekolah, maupun perkantoran, dan ditempatkan pada wadah terpisah sesuai jenisnya.
- b) Penyimpanan sementara: sampah yang telah dipilah ditampung di wadah tertutup dan higienis untuk mencegah bau dan gangguan serangga sebelum diangkut.
- c) Pengambilan oleh petugas: dilakukan sesuai jadwal menggunakan sarana angkut yang memadai, dengan tetap menjaga pemisahan antar jenis sampah.
- d) Pengangkutan ke TPS atau TPS3R: di titik ini, sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik dipilah lebih lanjut untuk keperluan daur ulang.
- e) Pengangkutan ke TPA atau fasilitas pengolahan lanjutan: hanya sampah residu yang tidak dapat diolah yang dikirim ke TPA.
- f) Edukasi dan pengawasan berkelanjutan: masyarakat perlu terus dibimbing dalam praktik pemilahan yang benar, didukung oleh sistem insentif seperti program bank sampah (Widayat et al., 2025).

3. Pengangkutan

Kegiatan pengangkutan sampah harus dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan ketertiban, keamanan, dan kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prosedur yang harus dipenuhi meliputi:

- a) Sampah wajib dipilah terlebih dahulu sebelum diangkut, sesuai amanat UU Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 12 dan PP Nomor 81 Tahun 2012 Pasal 13.
- b) Kendaraan pengangkut harus tertutup rapat, mudah dibersihkan, tahan bocor dan karat, serta tidak menimbulkan ceceran atau bau yang mencemari lingkungan sekitarnya.
- c) Jadwal dan rute pengangkutan ditetapkan secara teratur untuk menjaga efisiensi operasional dan menghindari kemacetan lalu lintas.
- d) Petugas pengangkut wajib dilengkapi alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, sepatu bot, dan rompi, serta mendapatkan jaminan keselamatan kerja.
- e) Tujuan akhir pengangkutan disesuaikan dengan jenis sampah; hanya residu yang tidak bisa diolah yang diizinkan masuk ke TPA (Widayat et al., 2025)a.

4. Pengolahan

Pengolahan sampah merupakan proses transformasi sampah yang telah dipilah menjadi produk yang lebih bermanfaat atau

bentuk yang lebih aman bagi lingkungan. Sampah organik dari sisa makanan dan dapur berpotensi dimanfaatkan untuk budidaya maggot sebagai pakan ternak, atau diolah menjadi pupuk kompos dari sampah organik berupa daun dan ranting (Widayat et al., 2025).

Metode pengolahan yang diakui secara regulasi antara lain:

- a) Pengomposan: cocok untuk sampah organik, dapat dilakukan dari skala rumah tangga hingga industri.
- b) Daur ulang: diterapkan pada sampah anorganik seperti plastik, logam, dan kertas melalui kemitraan dengan industri atau bank sampah.
- c) RDF (Refuse Derived Fuel): sampah kering diolah menjadi bahan bakar alternatif untuk kebutuhan industri.
- d) Insinerasi: digunakan untuk sampah volume besar atau sampah medis dan B3 dengan pengawasan emisi ketat sesuai standar lingkungan.

5. Pemrosesan Akhir

TPA merupakan ujung rantai pengelolaan sampah yang berfungsi sebagai tempat pemrosesan residu yang tidak dapat diolah lebih lanjut. Kondisi pengelolaan di banyak kota masih memprihatinkan karena volume sampah yang masuk terus meningkat sementara sebagian besar masih dibuang secara open landfill tanpa pemilahan sebelumnya (Aprilia, 2021). Berdasarkan (Peraturan Pemerintah (PP) No. 81 Tahun 2012), pemilihan lokasi

TPA wajib mempertimbangkan aspek geologi, hidrogeologi, kemiringan lahan, jarak aman dari permukiman dan bandara, serta tidak berada di kawasan lindung atau daerah rawan banjir dengan periode ulang 25 tahun.

I. Pengertian Bank Sampah

Bank sampah merupakan salah satu bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menerapkan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R). Menurut (Permen LHK No. 14 Tahun 2021, n.d.), bank sampah adalah fasilitas pengelolaan sampah yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku, dan pelaksanaan ekonomi sirkular melalui kegiatan pemilahan, pengumpulan, penimbangan, pencatatan, serta penyaluran sampah yang masih memiliki nilai ekonomi.

Bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menabung sampah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan bank sampah, masyarakat didorong untuk melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah sehingga jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat berkurang. Selain memberikan manfaat bagi lingkungan, bank sampah juga memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan sampah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini, keberadaan Bank Sampah Kreatif Berseri menjadi bagian dari kondisi lingkungan penelitian karena sebagian masyarakat RT 10 telah menjadi nasabah bank sampah, sedangkan sebagian lainnya belum menjadi nasabah. Oleh karena itu, keberadaan bank sampah diduga dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

J. Tujuan Bank Sampah

Menurut (Permen LHK No. 14 Tahun 2021, n.d.), tujuan penyelenggaraan bank sampah adalah:

1. Mengurangi timbulan sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.
3. Mendorong penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle).
4. Meningkatkan nilai ekonomi sampah melalui kegiatan pemilahan dan penjualan sampah.
5. Membangun budaya masyarakat yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

K. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan segala bentuk respons atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam dirinya. Dalam ilmu kesehatan masyarakat, perilaku menjadi salah satu

faktor penting yang menentukan keberhasilan berbagai program kesehatan dan lingkungan, termasuk pengelolaan sampah rumah tangga.

Menurut (Notoatmodjo, 2018), perilaku adalah seluruh aktivitas atau tindakan manusia, baik yang dapat diamati secara langsung (*overt behavior*) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung (*covert behavior*). Perilaku seseorang terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan budaya.

Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, perilaku masyarakat memegang peranan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku yang baik ditunjukkan melalui kebiasaan memilah sampah sesuai jenisnya, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan, serta mendaur ulang sampah yang masih memiliki nilai guna. Menurut (Hendrowati et al., 2024), keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat, dukungan berbagai pihak, serta edukasi yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, perilaku masyarakat diartikan sebagai segala bentuk tindakan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga yang tercermin melalui tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal.

L. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga merupakan seluruh tindakan yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi, memilah, memanfaatkan, mengolah, dan membuang sampah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Masyarakat yang memiliki perilaku baik cenderung melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, menerapkan prinsip 3R, memanfaatkan bank sampah, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Sebaliknya, perilaku yang kurang baik dapat menyebabkan penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, serta meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit berbasis lingkungan.

M. Karakteristik Responden

1. Usia

Usia merupakan lama waktu hidup seseorang yang dihitung sejak lahir hingga saat dilakukan pengukuran. Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat memengaruhi tingkat kematangan berpikir, pengalaman, kemampuan menerima informasi, serta perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Semakin bertambah usia seseorang, umumnya semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memengaruhi cara seseorang dalam mengambil

keputusan dan berperilaku, termasuk dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Menurut World Health Organization (WHO), kelompok usia dibedakan menjadi beberapa tahapan, yaitu remaja (*adolescents*) pada usia 10–19 tahun, dewasa muda (*young adults*) pada usia 20–44 tahun, dewasa madya (*middle age*) pada usia 45–59 tahun, lanjut usia (*elderly*) pada usia 60–74 tahun, lanjut usia tua (*old*) pada usia 75–90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) pada usia di atas 90 tahun. Pembagian kelompok usia tersebut digunakan untuk menggambarkan tahap perkembangan individu yang memiliki karakteristik fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda-beda, sehingga dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi peran, tanggung jawab, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pada banyak rumah tangga, perempuan lebih sering berperan dalam pengelolaan sampah domestik sehingga memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan pemilahan maupun bank sampah.

3. Pendidikan

Menurut (Notoatmodjo, 2018), pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kemampuan,

dan keterampilan seseorang. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memudahkan seseorang menerima informasi baru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku pengelolaan sampah.

4. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan atau memenuhi kebutuhan hidup. Menurut (Notoatmodjo, 2018), pekerjaan dapat memengaruhi pengetahuan, pengalaman, interaksi sosial, serta kesempatan seseorang dalam memperoleh informasi kesehatan maupun lingkungan, sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah.

N. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang karena individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mudah memahami manfaat maupun risiko dari suatu tindakan. Dalam bidang kesehatan lingkungan, pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Menurut (Notoatmodjo, 2018), pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap

suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui proses melihat dan mendengar, kemudian dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan informasi yang diterima.

Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, maka semakin besar kemungkinan seseorang menerapkan perilaku yang baik dalam melakukan pemilahan sampah, menerapkan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R), serta memanfaatkan fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia. Penelitian Prasanti dan Yudhastuti (2023) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan bank sampah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Dalam penelitian ini, pengetahuan masyarakat diartikan sebagai tingkat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang meliputi pengertian sampah, jenis-jenis sampah, pemilahan sampah, prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R), serta manfaat keberadaan Bank Sampah Kreatif Berseri.

O. Hubungan Pengetahuan dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya pemilahan sampah,

penerapan prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R), serta manfaat bank sampah cenderung lebih mudah menerapkan pengelolaan sampah yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan masyarakat kurang memahami dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan sehingga masih ditemukan perilaku seperti membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pemilahan sampah, maupun tidak memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai guna. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.

P. Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018), pengetahuan dapat diukur menggunakan instrumen berupa tes atau kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai objek tertentu. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan skor terhadap setiap jawaban responden, kemudian dihitung untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Hasil pengukuran pengetahuan umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase dan selanjutnya dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu:

1. Baik, apabila responden memperoleh nilai 76–100%.
2. Cukup, apabila responden memperoleh nilai 56–75%.

3. Kurang, apabila responden memperoleh nilai $\leq 55\%$.

Pengukuran pengetahuan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana individu memahami informasi mengenai suatu objek sehingga dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan tindakan.

Q. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu komponen perilaku yang menggambarkan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons terhadap suatu objek, baik berupa penerimaan maupun penolakan. Sikap belum dapat diamati secara langsung karena masih berupa respons tertutup (*covert behavior*), namun sikap akan memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan.

Menurut (Notoatmodjo, 2018), sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi merupakan faktor predisposisi yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak.

Sikap positif terhadap pengelolaan sampah akan mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sikap tersebut tercermin dari kesediaan masyarakat untuk memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendukung keberadaan bank sampah sebagai salah satu upaya pengurangan sampah rumah tangga. Menurut (Batubara, Mardiansyah, & Sukma A.M, 2022), dukungan

masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Dalam penelitian ini, sikap masyarakat merupakan kecenderungan masyarakat dalam memberikan respons terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, seperti kesediaan melakukan pemilahan sampah, menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta mendukung kegiatan Bank Sampah Kreatif Berseri.

R. Hubungan Sikap dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sikap masyarakat yang positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga akan mendorong munculnya perilaku yang baik, seperti melakukan pemilahan sampah, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan kembali barang yang masih layak digunakan, dan mendukung kegiatan Bank Sampah Kreatif Berseri. Sebaliknya, sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan dapat menyebabkan masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan.

S. Pengukuran Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2018), sikap merupakan respons tertutup yang tidak dapat diamati secara langsung sehingga diperlukan instrumen pengukuran. Pengukuran sikap umumnya menggunakan skala Likert, yaitu

skala yang digunakan untuk mengetahui tingkat persetujuan seseorang terhadap suatu pernyataan.

Skala Likert terdiri atas beberapa alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan responden, seperti Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Hasil pengukuran diperoleh dari jumlah skor seluruh pernyataan yang kemudian dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengukuran sikap bertujuan untuk mengetahui kecenderungan individu dalam menerima atau menolak suatu objek sehingga dapat menggambarkan kesiapan seseorang untuk bertindak.

T. Pengertian Tindakan

Tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku seseorang yang dapat diamati secara langsung. Tindakan muncul setelah seseorang memiliki pengetahuan dan sikap terhadap suatu objek sehingga diwujudkan dalam aktivitas atau perilaku tertentu.

Menurut (Notoatmodjo, 2018), tindakan (*practice*) merupakan respons seseorang terhadap suatu stimulus yang telah diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata. Tindakan menunjukkan bahwa seseorang telah menerapkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku seseorang setelah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, tindakan dapat diwujudkan melalui kegiatan memilah sampah organik dan anorganik, membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan, mendaur ulang sampah, serta berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah. Menurut Prasanti dan Yudhastuti (2023), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bank sampah menunjukkan adanya tindakan nyata dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Dalam penelitian ini, tindakan masyarakat diartikan sebagai perilaku nyata masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, seperti melakukan pemilahan sampah, membuang sampah pada tempatnya, menerapkan prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R), serta memanfaatkan Bank Sampah Kreatif Berseri.

U. Hubungan Tindakan dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tindakan merupakan indikator yang menunjukkan apakah pengetahuan dan sikap masyarakat telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memiliki tindakan yang baik cenderung mampu menerapkan pengelolaan sampah rumah tangga secara benar sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan kebersihan, dan mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah

berbasis masyarakat seperti Bank Sampah Kreatif Berseri. Sebaliknya, tindakan yang kurang baik dapat menyebabkan penumpukan sampah, menurunkan kualitas lingkungan, dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat.

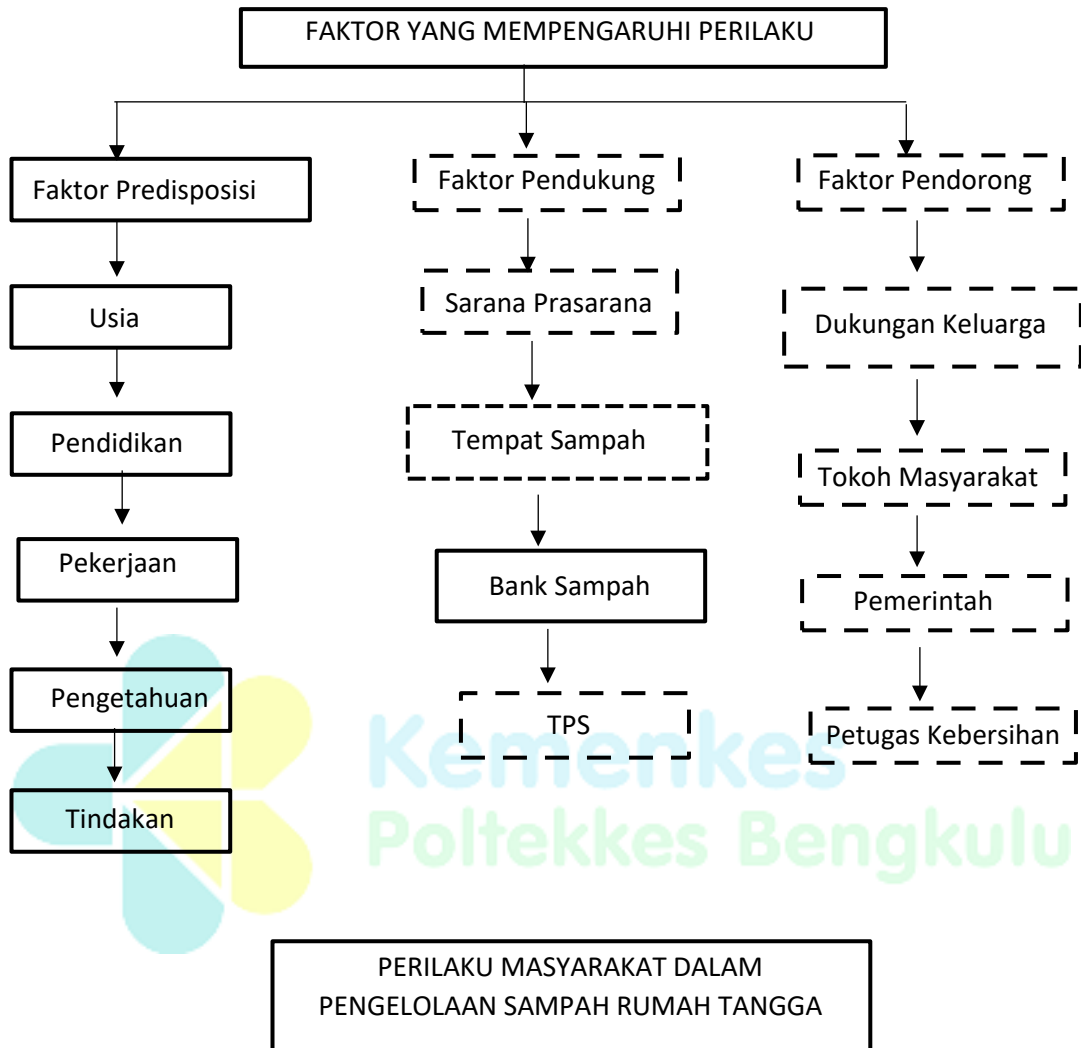
V. Pengukuran Tindakan

Menurut (Notoatmodjo, 2018), tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku seseorang yang dapat diamati secara langsung. Pengukuran tindakan dapat dilakukan melalui observasi maupun kuesioner yang menggambarkan kebiasaan responden dalam melakukan suatu aktivitas.

Instrumen pengukuran tindakan umumnya menggunakan skala Likert atau daftar pertanyaan mengenai perilaku yang dilakukan responden. Skor dari setiap jawaban kemudian dijumlahkan dan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian.

Pengukuran tindakan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perilaku yang dimiliki seseorang telah diwujudkan dalam bentuk praktik atau tindakan nyata.

W. Kerangka Teori



Keterangan :

Variabel yang Diteliti =

Variabel Tidak diteliti =

Gambar 2. 1 Kerangka Teori